

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian mengenai modal kerja oleh beberapa peneliti seperti di bawah ini:

1. Faurani (2006), melakukan penelitian tentang analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dan rentabilitas pada Koperasi Dharma Wanita “Mandalika” Mataram Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio profitabilitas (*profit margin on sales ratio*), profitabilitas (*profit margin ratio*), modal kerja (*profit margin ratio*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode statistik deskriptif, metode statistik inferensial dan metode analisa korelasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja tidak begitu berpengaruh terhadap profitabilitas dan rentabilitas pada Koperasi Mandalika akan tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Dani (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, leverage dan efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas (studi kasus pada PT Modern Toolsindo Bekasi). Rasio keuangan yang digunakan adalah *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *working Capital Turnover (WCT)* dan *Return On Investment (ROI)*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Menggunakan 1 sampel perusahaan dengan menganalisis neraca laporan laba rugi tahun 2000-2005. Dalam penelitiannya Dani menggunakan analisis regresi linier berganda dan hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan faktor likuiditas, leverage dan efisiensi modal kerja terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas PT Modern Toolsindo. Sedangkan secara parsial hanya variabel leverage yang tidak berpengaruh positif terhadap variabel

profitabilitas. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian Dani terletak pada rasio-rasio yang digunakan. Dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan yaitu *Working Capital Turnover* (WCT), *Debt to Tottal Asset* (DTA), *current ratio* dan *Retutrnr On Investment* (ROI). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh dani menggunakan rasio yang sama dengan penelitian ini kecuali pada variable solvabilitas pada variabel solvabilitas penelitian ini menggunakan *ratio Debt to Equity* (DER).

3. Subekti (2012) penelitian ini dengan judul Analisis Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal Kerja dan Prediksi Efisiensi lanjutan Penggunaan Modal Kerja. Analisis keuangan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas. Alat analisis data menggunakan metode least Square's. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa, berdasarkan perhitungan prediksi dengan metode least square dapat diketahui bahwa untuk tahun 2010, diprediksikan rasio lancar sebesar 599 %, rasio cepat 162 %, perputaran modal kerja 3,51 kali, rate of ROA 6,40 %, dan rentabilitas 7,20 %. Sedangkan prediksi untuk tahun 2011 adalah rasio lancar sebesar 895 %, rasio cepat 245 %, perputaran modal kerja 2,98 kali, rate of ROA 5,99 %, dan rentabilitas 6,50 %.

Tabel 2.1
Penelitian-penelitian Terdahulu

No	Nama Tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Faurani Singangerda (2006)	Analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dan rentabilitas.	Metode statistik Deskriptif, Metode Statistik Inferensial dan Metode analisa Korelasi	Modal kerja tidak begitu berpengaruh terhadap profitabilitas.
2	Dani Firmansyah (2006)	Pengaruh Likuiditas Leverage dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas.	Regresi Linier Berganda	Modal Kerja perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.
3	Subekti	Analisis tingkat efisiensi penggunaan modal kerja dan prediksi efisiensi lanjutan modal kerja.	Metode least square	Modal kerja dalam perusahaan tidak efisien karena terjadi penurunan dalam tiap tahunnya.
4	Abdul Malik Firmansyah	Peningkatan profitabilitas melalui efisiensi penggunaan modal kerja pada UD Batik Sayu Wiwit Banyuwangi	Kualitatif deskriptif	Modal kerja pada UD sayu wiwit Banyuwangi sudah efisien karena terjadi peningkatan setiap tahunnya. Dengan efisiensi modal kerja juga dapat meningkatkan tingkat profitabilitas.

Sumber data: diolah peneliti

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Profitabilitas

2.2.1.1. Pengertian Profitabilitas

Setiap aktivitas perusahaan berorientasi pada laba atau bisa juga disebut sebagai profit. Musselman, dkk.(1992), profit atau kemampulabaan merupakan tujuan akhir dalam aktivitas produksi, terutama pada penetapan harga barang yang melampaui penurunan dalam penjualan, maka akan memberikan laba.

Menurut Sadikin (2005:35) Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai keuntungan, keuntungan dapat dicari dengan mengurangi harga jual dikurangi biaya dan hasilnya dikali jumlah unit yang terjual. Dari rumus tersebut dapat diketahui bahwa besarnya profitabilitas tergantung dari komponen harga jual, biaya produk per unit, dan jumlah per unit yang terjual.

Menurut Helfert (1997:83), profitabilitas adalah efektifitas yang dinilai dengan menghubungkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Disebutkan pula menurut Syamsuddin (2005:55), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun hutang jangka panjang.

Menurut Plewa,dkk (2003:5), profitabilitas adalah suatu bisnis yang diciptakan untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya. Dan Pass,dkk.

(1994:534) menyatakan bahwa profitabilitas adalah laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan besarnya perusahaan yang diukur menurut aktiva total yang digunakan, dan modal jangka panjang.

Umar (2001:114) menyatakan, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan. Hal serupa disebutkan pula oleh Alwi (1989:4) bahwa profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba yang dikaitkan dengan pendapatan dari penjualan dikurangi ongkos.

Disebutkan pula oleh Halim, dkk, (1999:61) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan besarnya penjualan dan penggunaan sumber-sumber yang ada.

Jadi dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan besarnya penjualan, total aktiva, modal jangka panjang, dengan menghubungkan laba bersih terhadap aktiva atau berdasarkan suatu bisnis dan serangkaian kebijakan serta keputusan suatu perusahaan.

2.2.1.2. Jenis dan Perhitungan Profitabilitas

Secara umum, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Untuk mengukur tingkat keuntungan/rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2008) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Penggunaan rasio profitabilitas dapat

dilakukan dengan menggunakan perbandingan komponen yang ada pada laporan keuangan. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi manajemen.

1. *Return On Investment (ROI)*

Dalam penelitian ini, jenis rasio yang digunakan yaitu *return on investmen*. Analisa *Return On Investmen (ROI)* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu tehnik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. Analisa *Return On Investment (ROI)* ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengatur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment (ROI)* itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Dengan demikian *Return On Investment* menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebulan lain untuk ROI adalah "*Net Operating profit Rate Of Return*" atau "*Operating Earning Power*" (Munawir:2004). Semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya posisi pemilik

perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Formulasi return on investment (ROI) yaitu :

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai *Return On Investment* maka akan semakin baik, karena dengan demikian berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan total asset yang dimilikinya.

2. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit Margin (GPM) merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan. (Syamsudiin, 2009:18)

Gross profit Margin dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit margin mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. (Riyanto, 2011)

Net Profit Margin dihitung dengan Rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan 1, semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan semakin besar pula tingkat kembalian keuntungan bersih.

4. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total equitas. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan, baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas}}$$

5. Perputaran modal kerja

Perputaran modal kerja adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Untuk menentukan besarnya angka perputaran modal kerja digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

2.2.1.3. Hubungan Modal Kerja dengan profitabilitas

Modal kerja merupakan bagian dari aspek likuiditas, sedangkan *return on investmen* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan. Pada kenyataan setiap perusahaan selalu memperhatikan profitabilitasnya, dimana setiap perusahaan ingin mendapatkan laba yang sebanyak-banyaknya tanpa harus memperhatikan resiko yang terjadi. Oleh karena itu setiap perusahaan harus memperhatikan benar-benar dalam mengelola atau mengatur modal kerja yang ada dengan seefisien mungkin.

Modal kerja merupakan unsur yang berperan dalam menghasilkan pendapatan. Ketidaktepatan dalam menentukan jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan mengakibatkan kegiatan perusahaan terganggu, dan jika hal ini terus menerus berlangsung, maka akan mempengaruhi

kelangsungan kegiatan perusahaan. Penerapan modal kerja yang tepat akan lebih mendorong pencapaian pertumbuhan dan perluasan kegiatan perusahaan.

Yang mendasari manajemen modal kerja yang sehat adalah dua keputusan yang menyangkut persoalan dasar perusahaan, yaitu:

- a. Tingkat investasi optimal dalam aktiva lancar.
- b. Campuran pembelanjaan jangka pendek dan pembelanjaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar

Keputusan-keputusan tersebut dipengaruhi oleh hasil yang diharapkan dari profitabilitas. Mengurangi tingkat investasi aktiva lancar, asalkan masih mampu memenuhi penjualan, akan mengarah pada peningkatan "*Return On Assets*" perusahaan. Untuk investasi dimana biaya eksplisit pembelanjaan jangka pendek lebih kecil dari pada harga pembelanjaan jangka panjang, semakin besar porsi utang lancar maka semakin besar profitabilitas perusahaan (Subardi, 1995:174).

Dari keterangan di atas disimpulkan bahwa hubungan antara modal kerja dan profitabilitas adalah dengan komposisi modal kerja yang tepat akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas.

2.2.2. Modal Kerja

2.2.2.1. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari seperti misalnya untuk

memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai serta biaya-biaya lainnya. Sejumlah dana yang dikeluarkan untuk membiayai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang dagangan tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periodenya sepanjang hidupnya perusahaan (Djarwanto:2001)

Menurut Sundjadja dan Barlian (2003:187) pengertian modal kerja adalah sebagai berikut :

Aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha, atau modal kerja adalah kas/bank, surat-surat berharga yang mudah diluahkan (misal giro, cek, deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi 1 tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.

Menurut Horn dan Wachowicz (1997:214) terdapat konsep utama modal kerja, yaitu modal kerja bersih dan modal kerja kotor. Modal kerja bersih adalah perbedaan jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Sedangkan modal kerja kotor adalah investasi perusahaan dalam aktiva lancar (seperti kas, sekuritas, piutang, dan persediaan).

Menurut Kasmir (2008) pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam tiga macam yaitu :

a) Konsep kuantitatif

Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor. Kelemahan konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan dan kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh hutang jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah modal kerja besar belum tentu menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

b) Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

c) Konsep Fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja terdiri dari kas, persediaan, piutang, dan surat-surat berharga yang mudah diluangkan. Modal kerja terdiri dari beberapa konsep yaitu selisih atau kelebihan aktiva lancar dengan kewajiban lancar dan konsep kerja bruto yaitu keseluruhan investasi dalam bentuk aktiva lancar.

2.2.2.2. Jenis Modal Kerja

Taylor dalam Sawir (2005) menyatakan modal kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1) Modal kerja permanen

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja harus terus menerus dilakukan untuk kelancaran usaha.

2) Modal kerja variabel

Modal kerja variabel merupakan jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Menurut Munawir (2001:119) pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok, yaitu :

- 1) Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan finansial.
- 2) Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan modal kerja permanen seharusnya atau sebaliknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham.

2.2.2.3. Sumber Modal Kerja

Tunggal (2000) kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal perlu diperhatikan untung ruginya sumber modal tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Menurut Tunggal (2000) sumber modal meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Operasi rutin perusahaan
2. Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang/ aktiva tak lancar dan lain-lain
4. Pengembalian pajak dan keuntungan luar biasa lainnya
5. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi saham dan penyetoran dana oleh para pemilik perusahaan
6. Penerimaan pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang diperoleh dari bank atau pihak lain
7. Pinjaman yang dijamin dengan hipotek atas aktiva tetap atau aktiva tak lancar

2.2.2.4. Unsur-unsur Modal Kerja

Unsur-unsur modal kerja meliputi aktiva lancar yaitu kas, piutang dan persediaan :

1. Kas

Kas menurut Zaki Baridwan (1990:93) merupakan pos aktiva lancar yang paling likuid dan memberikan gambaran perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sudah jatuh tempo, atau dapat didefinisikan bahwa yang termasuk uang kas menurut pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan hutang, dan dapat diterima sebagai setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya,

juga disimpan dalam bentuk bank atau tempat-tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kas tidak hanya uang tunai yang ada di perusahaan tetapi juga uang yang tersimpan di bank serta semua setoran yang diterima bank yang dapat dicairkan sewaktu-waktu.

Perusahaan harus memiliki dana cukup yang tertanam pada kas, agar karena tiga motif untuk menahan kas, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan berspekulasi (Suad Husnan dan Eny Pujiastuti, 1996:115).

Menurut Sundjaja dan Berlian (2003:236-237) ada tiga motif memegang kas dan setara kas, yaitu :

1) Motif transaksi

Motif memegang kas atau setara untuk merencanakan pembayaran barang (bahan baku) dan gaji. Motif transaksi memungkinkan perusahaan menjalankan operasi sehari-hari seperti melakukan pembelian dan penjualan yang berhubungan dengan likuiditas karena itu disebut juga motif likuiditas.

2) Motif berjaga-jaga

Motif memegang kas atau setara kas untuk melindungi perusahaan dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan akan kas. Motif ini berhubungan dengan ramalan atau proyeksi dari aliran kas masuk dan aliran kas keluar.

3) Motif spekulasi

Motif memegang kas atau setara kas untuk memanfaatkan dana yang tidak digunakan atau untuk menarik keuntungan secara cepat dengan memanfaatkan peluang yang tidak diduga.

2. Piutang

Pos piutang dalam perusahaan biasanya merupakan komponen yang cukup besar dari aktiva lancar. Oleh karena itu perlu dikontrol agar tidak menimbulkan inefisiensi. Piutang menurut Yusuf (1995:52) merupakan klaim perusahaan terhadap pihak ketiga (anggota) yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

“Piutang timbul apabila perusahaan (atau seseorang) menjual barang atau jasa kepada perusahaan lain (atau orang lain) secara kredit. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit”.

Menurut Soemarsono (2004:349) mendefinisikan piutang sebagai berikut :

Piutang adalah merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada para pelanggannya pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa piutang adalah suatu jumlah uang (aktiva atau kekayaan perusahaan) yang akan diterima, dikarenakan penjualan barang maupun pemberian jasa kepada pihak lain yang didasarkan atas perjanjian yang pembayarannya dilakukan pada masa yang akan datang.

3. Persediaan

Persediaan sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Lama perputaran mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya yang diinvestasikan dalam persediaan. Makin tinggi tingkat perputarannya, berarti makin pendek waktu terikatnya modal persediaan dan berarti juga modal yang terikat dalam persediaan menjadi lebih sedikit.

1) Pengertian persediaan

Menurut Syamsuddin (2000:280) definisi persediaan adalah sebagai berikut :

Persediaan merupakan investasi yang besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah, dan barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai persediaan cadangan agar memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul.

2) Manfaat persediaan

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:298) manfaat memiliki persediaan bagi perusahaan adalah:

a) Menghindari kehilangan penjualan

Jika perusahaan tidak mempunyai barang yang tersedia untuk dijual maka perusahaan dapat kehilangan penjualan. Pelanggan mungkin akan membeli dari pesaing atau mungkin pelanggan yang tidak mau menunggu tidak akan membeli dari perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk memberikan pelayanan yang cepat dan ketepatan pengiriman sangat tergantung pada manajemen persediaan yang baik.

b) Memperoleh diskon kuantiti

Jika perusahaan ingin mempunyai persediaan yang besar untuk suatu produk tertentu maka perusahaan dimungkinkan untuk membeli barang dalam jumlah besar guna memperoleh diskon kuantiti. Dengan membeli lebih murah, maka perusahaan dapat meningkatkan laba sepanjang biaya pengadaan persediaan lebih kecil dari diskon yang diperoleh.

c) Mengurangi biaya persediaan

Setiap kali menempatkan pesanan untuk persediaan, perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya sehubungan dengan memiliki persediaan tersebut. Pekerjaan administrasi yang akan dilakukan sehubungan dengan adanya pesanan antara lain

formulir harus ditik, periksa, disetujui dan dikirimkan. Ketika barang tiba, barang harus diterima, diperiksa dan dihitung untuk kemudian disimpan digudang. Faktur harus dicocokkan dengan barangnya dan dikirim ke bagian akunting sehingga pemasok dapat dibayar. Biaya variabel yang berkaitan dengan pesanan yang dikurangi jika frekuensi pesanan dikurangi. Biaya yang berkaitan dengan gudang seperti membuat gudang. Biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya gaji SDM dan lainnya dapat dikurangi bila perusahaan memiliki persediaan yang tidak berlebihan.

d) Mencapai biaya produksi yang efisien

Secara jangka panjang persediaan dapat membuat perusahaan mencapai produksi yang efisien. Persediaan bahan baku yang cukup juga mengurangi kemungkinan kekurangan barang yang dapat menunda atau mengganggu produksi.

3) Bentuk utama persediaan

Menurut Syamsuddin (2009:281-284), ada tiga bentuk utama dari persediaan perusahaan yaitu:

a) Persediaan bahan mentah

Bahan mentah adalah merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan. Dalam beberapa hal di mana perusahaan industri memproduksi barang-

barang yang sangat kompleks, maka persediaan bahan mentah mungkin terdiri dari barang-barang setengah jadi ataupun barang jadi yang sudah diproses perusahaan lain.

b) Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi).

c) Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi adalah merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual.

Sekalipun ketiga macam persediaan ini biasanya tidak diperlihatkan secara terpisah dalam neraca perusahaan, tetapi pemahaman atas ciri dari masing-masing macam persediaan tersebut adalah merupakan suatu faktor yang sangat penting.

4) Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan persediaan

Menurut Sundjaja dan barlin (2003:299-300) beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan tingkat persediaan yaitu :

a) Tingkat penjualan

Tanpa persediaan perusahaan tidak bisa menjual, walaupun dalam beberapa kasus pembeli mau menunggu khususnya jika barang tersebut sulit diperoleh di pasar. Walaupun demikian perlu

dipertimbangkan biaya modal yang terjadi karena memiliki persediaan.

b) Sifat teknis dan lamanya produksi

c) Daya tahan produk

Hubungan antara sifat teknis produksi, lamanya produksi dan daya tahan produk dapat digambarkan dalam sebuah pabrik penghasil mesin. Persediaan barang jadi mesin cukup besar karena proses produksi untuk menghasilkan mesin tersebut sangat panjang dan memakan waktu yang lama. Sebaliknya dalam sebuah pabrik roti biasanya persediaan roti jumlahnya kecil, sebab produk yang bersangkutan dapat dengan cepat diproduksi, selain itu jika dilihat dari daya tahan produk, produk tersebut cepat rusak.

d) Diskon kuantitas

Pada umumnya para pemasok akan memberikan diskon jika perusahaan membeli dalam jumlah yang besar, diskon yang diberikan ini bisa mengurangi harga pokok barang yang dibeli.

e) Biaya persediaan

Seringnya pemesanan barang yang dilakukan dalam jumlah pesanan yang relatif kecil akan meningkatkan biaya pemesanan. Sebaliknya persediaan barang yang besar akan memperbesar biaya penyimpanan. Selain itu perlu pula dipertimbangkan biaya modal yang tertanam dalam persediaan.

f) Produksi efisien

Setiap kali karyawan menyiapkan mesin untuk mulai memproduksi timbul biaya awal/permulaan. Semakin lama perusahaan melakukan produksi untuk jenis produk yang sama, biaya produksi per unit akan semakin kecil.

4. Hutang lancar

Tersedianya pembelanjaan jangka pendek merupakan salah satu faktor penting bagi kelanjutan hidup suatu perusahaan. Bilamana perusahaan tidak dapat mempertahankan diri dalam jangka pendek, maka tidak akan ada gunanya membicarakan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Baridwan (2004:23) kewajiban lancar atau hutang jangka pendek adalah hutang-hutang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber-sumber yang digolongkan dalam aktiva lancar atau dengan menimbulkan suatu hutang baru.

Menurut Baridwan (2004:23) yang termasuk hutang lancar adalah :

- 1) Hutang dagang, yaitu hutang-hutang yang timbul dari pembelian barang-barang dagangan atau jasa.
- 2) Hutang wesel, yaitu hutang-hutang yang memakai bukti-bukti tertulis berupa kesanggupan untuk membayar pada tanggal tertentu.
- 3) Taksiran hutang pajak, yaitu jumlah pajak penghasilan yang diperkirakan untuk laba periode yang bersangkutan.

4) Hutang biaya, yaitu biaya-biaya yang sudah menjadi beban tapi belum dibayar.

5) Hutang-hutang lain yang dibayar dalam waktu 12 bulan. Dalam kelompok ini hanya dimasukkan hutang-hutang, yang pelunasannya akan menggunakan sumber-sumber dari aktiva lancar.

2.2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus segera memerhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut Djarwanto (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja yaitu :

1) Sifat umum atau tipe perusahaan, modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relative rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi kas relatif cepat. Proporsi modal kerja dari total aktiva pada perusahaan jasa relatif kecil. Berbeda dengan perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran

persediaan dan piutang yang relatif rendah. Perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang beli.

- 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos per unit/ harga beli per unit barang itu. Jumlah modal kerja berkaitan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai dengan barang-barang tersebut dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja.
- 3) Syarat pembelian dan penjualan, syarat kredit pembelian barang dagangan akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat pembelian kredit yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya jika pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan akan uang kas untuk membiayai volume perdagangan menjadi lebih besar.

2.2.2.6. Penggunaan Modal Kerja

Kasmir (2008) penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penggunaan pasiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa digunakan untuk :

- a. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, untuk menunjang penjualan.
- b. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan yang akan digunakan untuk proses produksi atas untuk dijual kembali.
- c. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
- d. Pembentukan dana yang merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
- e. Pembelian aktiva tetap.
- f. Pembayaran utang jangka panjang.
- g. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.

Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja dapat menggunakan perputaran modal kerja, yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja (Djarwanto:2000). Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Tunggal (2000) yang menyebutkan bahwa “ untuk menguji efisiensi dari pemanfaatan modal kerja, perputaran modal kerja ditetapkan berdasarkan perbandingan yang terdapat antara jumlah penjualan dengan jumlah modal kerja”.

2.2.2.7. Keuntungan Memiliki Modal Kerja

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:186) manajemen modal kerja penting, karena :

1. Dari penelitian diketahui bahwa sebagian besar waktu manajer digunakan untuk mengatur modal kerja (lebih dari sepertiga waktu manajemen keuangan dihabiskan untuk mengelola aktiva lancar dan seperempat dari waktu manajemen dihabiskan untuk mengelola hutang lancar).
2. Bagi banyak perusahaan, aktiva lancar dan hutang lancar merupakan bagian investasi dan peminjam yang besar. Aktiva lancar dan hutang lancar merupakan pos yang cepat berubah.
3. Investasi dalam aktiva tetap bisa dikurangi, misalnya dengan menyewa, tetapi investasi dalam kas dan persediaan seringkali tidak mungkin dihindarkan.

Menurut munawir (2001:116-117) modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, antara lain:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan perusahaan untuk dapat menghadapi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

- d. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perusahaan aktiva lancar dan hutang lancar merupakan pos yang cepat berubah dan tidak dapat dihindarkannya investasi kas dan persediaan. Maka beberapa keuntungan apabila melakukan pengelolaan terhadap modal kerja antara lain perusahaan dalam jumlah yang cukup sehingga memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara lebih efektif.

2.2.2.8. Modal Kerja Bersih

Seperti yang dikemukakan oleh Syamsuddin (2007:59-65) bahwa modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Selama aktiva lancar melebihi utang lancar, maka berarti perusahaan memiliki *net working capital* (modal kerja bersih) tertentu, dimana jumlah ini sangat ditentukan oleh jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Sedangkan menurut Riyanto (2004:94) modal kerja bersih adalah persediaan asset lancar dan kewajiban lancar.

Sedangkan menurut Sundjaja dan Barlian (2003:158) *net working capital* adalah selisih antara aktiva lancar dengan pasiva lancar perusahaan dimana:

- a. Jika aktiva lancar melebihi utang lancar, perusahaan mempunyai modal kerja bersih positif. Secara umum modal kerja bersih merupakan bagian dari aktiva lancar yang dibiayai dengan dana jangka panjang dan saham, maka kelebihanannya dibayar dengan dana jangka panjang.
- b. Jika aktiva lancar lebih kecil dari pada passiva lancar, perusahaan mempunyai modal bersih negatif, dengan kata lain modal kerja merupakan aktiva tetap yang dibiayai dengan pasiva lancar.

2.2.2.9. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Management dan para kreditor jangka pendek terutama akan tertarik kepada posisi keuangan jangka pendek (posisi modal kerja) suatu perusahaan termasuk perubahan-perubahan yang terjadi selama periode itu. Kenaikan dalam modal kerja mungkin ditunjukkan dalam kas, efek, piutang maupun dalam persediaan atau adanya penurunan atau berkurangnya hutang lancar, dan adanya kenaikan dalam modal kerja ini akan ditafsirkan atau diinterpretasikan tergantung kepada sumber-sumber yang menyebabkan kenaikan tersebut. Apabila seluruh perubahan tersebut semuanya berasal dari hasil operasi perusahaan, maka hal ini akan dinilai sebagai hal yang amat baik atau menguntungkan dibandingkan dengan

kenaikan modal kerja yang berasal dari pengeluaran hutang jangka panjang.

Laporan tentang perubahan modal kerja akan memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen mengelola perputaran atau sirkulasi modalnya. Penyajian laporan tentang perubahan modal kerja memerlukan adanya analisa tentang kenaikan atau penurunan dalam pos-pos yang tercantum dalam neraca perbandingan antara dua saat tertentu, hal ini untuk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pos-pos elemen modal kerja tersebut.

Dari pembahasan-pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja akan berubah apabila aktiva lancar dan atau hutang lancar berubah, sedang untuk mengetahui sebab perubahan tersebut (sumber atau penggunaannya) dapat diketahui dengan menganalisa perubahan yang terjadi dalam sektor *non current* (aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal). Oleh karena itu Laporan Perubahan Modal Kerja harus menunjukkan kedua hal tersebut dan dapat disajikan dalam dua bagian, yaitu:

- a. Bagian pertama menunjukkan perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja (perubahan masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar) dan perubahan modal kerja secara total. Bagian ini menggambarkan kenaikan atau penurunan setiap elemen aktiva lancar, hutang lancar serta perubahan total modal kerja dalam suatu periode tertentu.

b. Bagian kedua menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja atau sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja. Bagian ini menggambarkan sumber-sumber tertentu dari mana modal kerja diperoleh serta berbagai penggunaan dari modal kerja tersebut.

Untuk dapat menganalisa atau menentukan besarnya perubahan modal kerja baik secara total atau masing-masing pos unsur modal kerja, serta untuk mengetahui sumber-sumber, dan penggunaan modal kerja selama periode yang bersangkutan, maka diperlukan data tentang neraca yang diperbandingkan pada dua saat tertentu. Serta informasi lainnya sehubungan dengan dataa keuangan perusahaan yang bersangkutan, misalnya besarnya laba, adanya pembayaran deviden dan sebagainya (Syamsuddin, 2007:128-130).

Sebagai ilustrasi berikut format penyusunan neraca diperbandingkan :

Tabel 2.2
Neraca yang Diperbandingkan
PT. XXX
Neraca yang Diperbandingkan
31 Desember 2009, 2010

Keterangan	31 Desember		Naik atau turun
	2009	2010	
Kas	Xxx	Xxx	selisih
Piutang dagang	Xxx	Xxx	
Piutang wesel	Xxx	Xxx	
Persediaan	Xxx	Xxx	
Biaya dimuka	Xxx	Xxx	
Tanah	Xxx	Xxx	
Gedung	Xxx	Xxx	
Kendaraan	Xxx	Xxx	
Peralatan	Xxx	Xxx	
	Rp. Xxxxx	Rp. Xxxxx	
Cadangan penyusutan gedung	Xxx	Xxx	
Cadangan penyusutan peralatan	Xxx	Xxx	
Hutang dagang	Xxx	Xxx	
Hutang wesel	Xxx	Xxx	
Hutang gaji	Xxx	Xxx	
Hutang obligasi	Xxx	Xxx	
Modal saham	Xxx	Xxx	
Laba yang ditahan	Xxx	Xxx	

Sumber Data: Buku Analisis Laporan Keuangan

Jika tidak diketahui data lainnya, maka dari neraca yang diperbandingkan tersebut dapat secara langsung dibuat Laporan Perubahan Modal Kerja sebagai berikut:

Tabel 2.3
Laporan Perubahan Modal Kerja
PT.XXX
Laporan Perubahan Modal Kerja
Tahun 2009, 2010

Keterangan	31 Desember		Modal Kerja	
	2009	2010	Naik	Turun
Kas	Xxx	Xxx	Xxx	
Piutang dagang	Xxx	Xxx		Xxx
Piutang wesel	Xxx	Xxx	Xxx	
Persediaan	Xxx	Xxx		Xxx
Biaya dimuka	Xxx	Xxx	Xxx	
Hutang dagang	Xxx	Xxx		
Hutang wesel	Xxx	Xxx		
Hutang gaji	Xxx	Xxx		
Kenaikan modal kerja			Xxx	Xxx
			Xxx	Xxx

Sumber Data: Buku Analisis Laporan Keuangan

Sumber modal kerja :

1. Hasil operasi : Laba	Rp.xxx
Hasil Operasi	Rp.xxx
	<hr style="width: 100px; margin-left: auto; margin-right: 0;"/>
	Rp.xxx
2. Penjualan saham	Rp.xxx
	Rp.xxx

Penggunaan modal kerja :

1. Pembelian gedung	Rp.xxx
2. Pembelian peralatan kantor	Rp.xxx
3. Pembayaran hutang obligasi	Rp.xxx
	<hr style="width: 100px; margin-left: auto; margin-right: 0;"/>
	Rp.xxx

Kenaikan modal Kerja Rp.xxx

Dalam penyusunan Laporan Perubahan Modal Kerja tersebut dibuat anggapan bahwa data yang diperoleh hanya neraca yang diperbandingkan, data mengenai pembayaran deviden dan laba yang diperoleh dalam tahun 2010 tidak diperoleh sehingga selisih Lana yang ditahan 2010 dengan 2009 dianggap sebagai hasil operasi (laba) tahun 2010.

Tujuan utama penyusunan Laporan Perubahan Modal kerja adalah untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja selama periode yang bersangkutan. Informasi tentang sumber dan penggunaan modal kerja ini sangat penting tidak hanya bagi management perusahaan (sebagai dasar perencanaan sumber dan penggunaan modal kerja periode-periode berikutnya), tetapi juga sangat berguna bagi para bankers atau kreditor jangka pendek lainnya; karena dengan mengetahui sumber dan penggunaan modal kerja perusahaan yang bersangkutan akan dapat digunakan sebagai dasar penilaian kebijaksanaan management dalam mengelola modal kerjanya dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh bankers atau kreditor tersebut (Munawir, 2007:130-132).

2.2.2.10. Modal Kerja dalam Pandangan Islam

Islam merupakan sistem kehidupan yang bersifat komprehensif, yang mengatur semua aspek, baik dalam sosial, ekonomi, dan politik maupun kehidupan yang bersifat spiritual. Dalam mewujudkan kehidupan ekonomi, sesungguhnya Allah SWT. Telah menyediakan sumber dayanya

di alam raya ini. Allah SWT. Mempersilahkan manusia untuk mememanfaatkannya sebagaimana firman-Nya dalam:

1. QS. Al baqarah (2) ayat 29:

مَاءٍ إِلَىٰ أَسْتَوَىٰ ثُمَّ جَمِيعًا لِّلْأَرْضِ فِي مَآلِكُمْ خَلَقَ الَّذِي هُوَ

عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَهُوَ سَمَوَاتٍ سَبْعَ فَسَوَّاهُنَّ السَّمَاوَاتِ

29. Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikannya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.

2. QS. Al jatsiyah (45) ayat 12 dan 13

تَغْوَابًا مَّرِهِ فِيهِ الْفُلُكُ لِتَجْرِيَ الْبَحْرُ لَكُمْ سَخَّرَ الَّذِي اللَّهُ

سَخَّرَ فِي مَآلِكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ وَلَعَلَّكُمْ فَضْلِهِ مِنْ وَلَتَبَدَّلَ

لِقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ فِي أَنَّ مِنْهُ جَمِيعًا لِّلْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَاءِ

يَتَفَكَّرُونَ

12. Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.

13. Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Dari ayat di tersebut dapat diartikan bahwa Allah menundukkan lautan, langit dan bumi untuk supaya manusia agar dapat dimanfaatkan untuk mencari nafkah, dan hendaknya kemudian manusia mengelola dengan baik.

Pada dasarnya Islam memandang harta sebagai modal, harta juga ditetapkan sebagai tiang kehidupan, Islam juga mensyaratkan dan terkadang dalam kaidah-kaidah umum yang mengontrol bagaimana cara mendapatkan harta, menyalurkan, operasionalnya, serta menjelaskan hak-hak orang lain/ masyarakat dalam harta tersebut (Syahata, 2001:115)

Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa diantara kecenderungan manusia adalah kecintaan pada harta, memiliki dan menguasainya (Syahata, 2001: 116)., seperti yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 14:

رَا۟رَ وَالْقَنَاطِيرَ وَالْبَنِينَ النَّسَاءِ مِنَ الشَّهَوَاتِ حُبُّ لِلنَّاسِ زِينِ

وَالْأَنْعَامِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْخَيْلِ وَالْفِضَّةِ الذَّهَبِ مِنَ الْمُقْنَطِ

بِحُسْنٍ عِنْدَهُ وَاللَّهُ أَلَدُنْيَا الْحَيَوةِ مَتَعُ ذَلِكَ وَالْحَرْتِ

الماء

14. Di jadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

Kata *مَثَاع* berarti modal, karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk modal yang lain). Kata *زِين* menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia.

Kemudian dalam QS. Al Baqarah : 155

مَوَالٍ مِّنْ وَنَقْصٍ وَالْجُوعِ وَالْخَوْفِ مِّنْ شَيْءٍ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ

الصَّابِرِينَ وَدَشِيرًا وَالثَّمَرَاتِ وَالْأَنْفُسِ الْأ

155. Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa *maal* (harta) itu adalah sebagai sarana untuk menguji keimanan seorang mukmin ketika manusia mengalami kerugian, seperti hilang atau rusaknya barang itu.

Jadi dapat dikatakan bahwa harta secara umum segala sesuatu yang disukai manusia seperti hasil pertanian, binatang ternak dan perhiasan duniawi. Adapun tujuan pokok dari harta itu adalah sebagai sarana untuk memakmurkan bumi dan mengabdikan kepada Allah. Harta itu akan menjadi hak jika digunakan pada jalan yang diridhai Allah, disapatkan dengan yang tidak merugikan orang lain (Syahata, 2001:117)

Dalam hadits Rasulullah SAW. Pun bersabda yang artinya:

Aswad bin 'Amir memberitahukan kepada kita: Abu Bakar menceritakan kepada kita, dari 'Amasy dari Sa'id bin Abdullah bin Juraji dari bapakku Barzah al-Islami. Mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: "Telapak kaki seorang anak Adam tidak akan beranjak di hari kiamat sebelum ditanya kepadanya: tentang umurnya, apa yang dilakukannya dan; tentang ilmunya, apa yang dia kerjakan dengan ilmunya itu; dan tentang hartanya, dari mana dia peroleh dan untuk apa dia belanjakan; tentang tubuhnya, apa yang diperbuatnya." (HR.ad-Dharimi)

Hadits di atas menjelaskan disamping anjuran untuk mencari harta, islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya, baik dari sisi perolehan maupun pendaayaganaannya (pengelolaan dan pembelanjaan).

Islam menganjurkan hendaknya seorang muslim harus mampu memahami kebutuhan pokoknya melalui penggunaan sumber-sumber daya yang efisien dan penghapusan konsumsi yang tidak esensial, baik pada sektor perorangan maupun publik. Karena Islam hendak mengembangkan

persamaan sosial dan persaudaraan, dengan hakekat seorang muslim yang secara moral adalah jujur dan rendah hati (Capra,2000: 45)

2.2.3 Efisiensi

2.2.3.1. Pengertian Efisiensi

Pandangan tentang efisiensi sangat bervariasi tergantung dari sudut mana kita memandang. Seorang aliran klasik akan menyatakan bahwa efisiensi adalah tidak adanya barang yang terbuang secara percuma atau penggunaan sumber daya ekonomi seefektif mungkin untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Secara lebih spesifik, sistem perekonomian bisa dikatakan efisien apabila tidak satupun barang tambahan yang bisa diproduksi barang yang lain.(Samuelson, 1993 dalam Hendar,dkk,2005:60). Kemudian dalam penjelasan teori produksi ekonomi mikro klasik juga diperkenalkan efisiensi tehnik dan efisiensi ekonomi. Efisiensi tehnik adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara produksi sebenarnya, dengan produksi maksimum. Efisiensi ekonomi adalah besaran yang menunjukkan adalah perbandingan antara keuntungan yang sebenar-benarnya dengan keuntungan maksimum (Soekartawi,1994 dalam Hendar,dkk 2005:60). Berbagai jenis konsep efisien yang dikemukakan teori ekonomi mikro klasik pada prinsipnya sama, yakni suatu perusahaan kapitalis akan bekerja secara efisien jika menghasilkan keuntungan maksimal atas barang atau jasa yang dijual produsen (hendar,dkk.,2005:60)

Menurut Stoner, dkk (1995:9) Efisiensi merupakan kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi”melakukan dengan tepat”. Menurut Soekarno (1986:42) Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*), antara daya dan hasil, atau antara”pengeluaran” dan “pendapatan”.

Menurut hendar, dkk.,(2005:61-62) secara umum efisiensi merupakan konsep matematik, atau merupakan perbandingan antara keluaran (*output*) dan masukan (*input*). Atau dalam rumus:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Dengan rumusan tersebut dapat diketahui bahwa efisiensi merupakan perbandingan antara hasil dalam ukuran fisik atau rupiah dan faktor biaya yang dipakai untuk memperoleh hasil tersebut. Angka yang diperoleh merupakan pengukuran perbandingan sehingga merupakan pengukuran relatif.

2.2.3.2. Efisiensi dalam Modal Kerja

Efisiensi dalm modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik. Apabila manajer keuangan tidak dapat mengelola modal kerja secara efisien, maka tidak akan ada gunanya untuk mempertimbangkan keberhasilan dalam jangka panjang. “Karena

keberhasilan jangka pendek adalah merupakan prasyarat untuk tercapainya keberhasilan jangka panjang". (Syamsuddin,2007:200)

Indikator adanya manajemen modal kerja yang lebih baik adalah adanya efisiensi modal kerja (Tunggal,1995:165). Modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinventariskan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat.

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade of*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Horbe,1997:217). Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pandang pemegang saham, likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang

menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan(Tunggal,1995:157)

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan (hanafi,2005:125). Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

2.2.3.3. Pengukuran Efisiensi Modal Kerja

Setiap kegiatan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, salah satu cara untuk memperbesar memperoleh laba adalah dengan meningkatkan efisiensi dana perusahaan melalui manajemen modal kerja. Akan tetapi, laba yang tinggi belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Menurut Suad Husnan (2004:166-172) rasio efisiensi ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva (atau mungkin sekelompok aktiva). Dan dalam bukunya Hendar,dkk(2005:66-70) rasio ini dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja pada perusahaan yang meliputi rasio-rasio berikut:

1) Tingkat perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan dalam keadaan usaha. Periode perputaran dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas. Setiap perputaran modal kerja pada akhirnya akan menghasilkan *current income* yang sesuai dengan maksud didirikan perusahaan. Semakin tinggi perputaran modal kerja akan semakin banyak pendapatan yang diperoleh dari aliran pendapatan (*current income*) tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja akan semakin efisien dalam penggunaan modal kerja tersebut. Modal kerja yang dimaksud adalah modal kerja netto atau modal kerja yang bernaan dengan *current account* (aktiva lancar dan hutang lancar) perusahaan dalam artian aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup utang lancar sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin of safety*) (Syamsuddin,2007:201)

Tingkat perputaran modal kerja (TPMK) dicari dengan rumus:

$$\text{TPMK} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total modal kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

2) Return on Working Capital

Return on Working Capital (RWC) atau rasio laba usaha dengan modal kerja mengukur efisiensi modal kerja dengan melihat besarnya kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba usaha.

Semakin besar rasio itu berarti semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan modal kerjanya. Dalam perusahaan rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan laba operasi (*operating income*) dengan jumlah modal kerja yang digunakan. Sama halnya TPMK di atas modal kerja yang dimaksud adalah modal kerja neto.

Return on Working Capital (RWC) dicari dengan rumus :

$$RWC = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Current asset}} \times 100\%$$

2.2.3.4. Efisiensi dalam Pandangan Islam

Prinsip efisiensi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu bisnis. Prinsip ini mendorong para akademisi dan praktisi untuk mencari berbagai cara, teknik, dan metode yang dapat mewujudkan tingkat efisiensi yang setinggi-tingginya. Semakin efisien suatu perusahaan, maka semakin kompetitif perusahaan tersebut.

Efisiensi berarti melakukan sesuatu secara benar, tepat dan akurat, efisiensi ditekankan pada penghematan dalam penggunaan input untuk menghasilkan suatu output tertentu (Tasmara, 2004:105-106). Dengan kata lain bahwa menjalankan prinsip efisiensi, berapa banyak barang atau modal yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan dan keperluan yang lain, berapa banyak kita bisa menghindarkan hal-hal yang tidak berguna, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan kata *mubadzir*. Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 26 dan 27:

تَبَذِرْ أَتَبَذِرْ وَلَا السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ حَقَّهُ الْقُرْبَى ذَاوَاتِ

26. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS.Al-Isra':26)

كُفُورًا لِلرَّبِّهِ ۗ الشَّيْطٰنُ وَاَنَّ الشَّيْطٰنَ اِخْوٰنٌ كٰنُوْا الْمُبْذِرِيْنَ اِنَّ

27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS.Al-Isra':27)

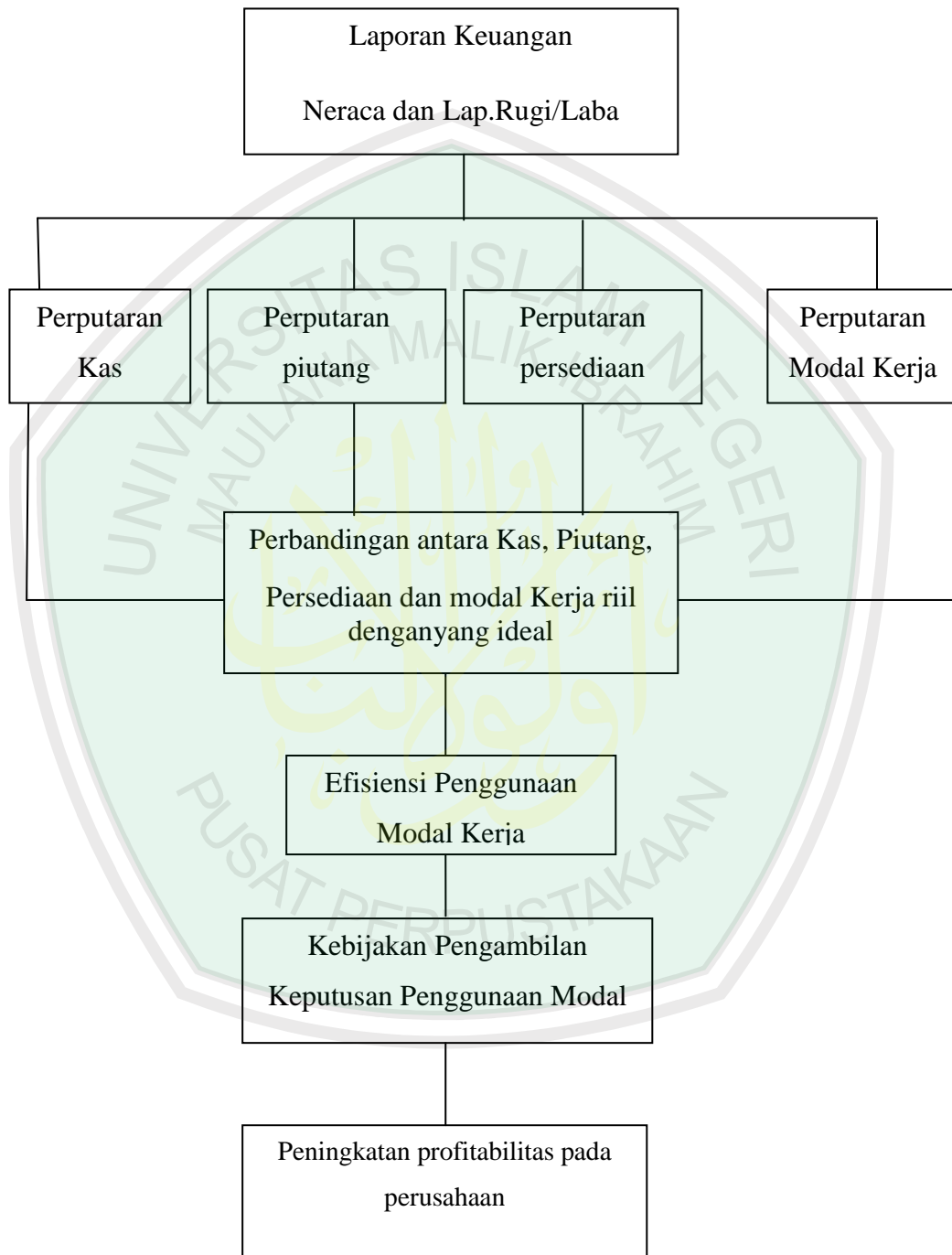
Ayat tersebut secara tegas menjelaskan, daripada harta kita dipergunakan untuk hal-hal yang tidak berguna, tidak perlu atau tidak penting akan lebih baik jika dipergunakan untuk membantu kerabat dekat, famili, dan orang fakir miskin. Inilah manfaat prinsip efisiensi yang hanya bisa kita dapatkan dari menghindari sifat boros. Lebih dari itu, orang yang melakukan *mubadziroh* Allah SWT, disebut sebagai kawan setan (Munir:75).

Lebih lanjut dalam surat al-Furqan ayat 67 Allah SWT, berfirman:

قَوٰمًا ذٰلِكَ بَيْنَ ۙ وَاَنۡ يَّقْتُرُوْا وَاَلَمْ يُسْرِفُوْا اَلَمْ اَنۡفَقُوْا اِذَا وَاَلَّذِيْنَ

67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

2.3. Kerangka Berfikir



Gambar. 2.1 Kerangka Berfikir

Dari gambar mengenai kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan dengan penjelasan sebagai berikut:

Dalam menentukan efisiensi penggunaan Modal kerja dapat dilihat dari laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan Laporan Rugi / Laba perusahaan yang bersangkutan. Dari Laporan keuangan itu kemudian dianalisa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja keseluruhan. Dari analisa tersebut kemudian dibandingkan masing-masing elemen antara kebutuhan yang sesungguhnya (riil) yang terteradalam neraca dengan kebutuhan yang ideal yaitu modal kerja yang optimum yang tidak mengalami kelebihan atau kekurangan. Setelah itu efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan dianalisa. Hasil dari analisa tersebut dapat digunakan untuk menentukan arah kebijakan pengambilan keputusan khususnya dalam penggunaan modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas pada sanggar batik sayu wiwit Banyuwangi.